

I. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ada banyak definisi ilmu usahatani yang diberikan. Berikut ini beberapa definisi menurut beberapa pakar :

Menurut Daniel (di dalam Suratiyah, 2015) ilmu usahatani yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal dan kontinue.

2. Bawang Merah

Menurut Rahayu dan Nur (2004) tanaman bawang merah diduga berasal dari Asia Tengah, yaitu deretan daerah India, Pakistan sampai Palestina. Adapun bangsa Mesir sudah mengenalnya sejak 3200-2700 sebelum masehi, bangsa

Yunani Kuno sejak 2100 sebelum masehi dan di Israel telah ditemukan sejak 1500 sebelum masehi.

Bawang merah merupakan salah sayuran yang biasanya digunakan sebagai bumbu dapur untuk dijadikan bahan penyedap makanan sehari-hari. Selain itu, bawang merah juga terkenal sebagai obat tradisional yang bermanfaat untuk kesehatan.

Rahayu dan Nur (2004) menyebutkan dalam sistematika (taksonomi) tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut.

Divisi	: Spermathopyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales/Liliflorae
Famili	: Liliaceae
Genus	: Allium
Spesies	: Allium ascalonicum atau Allium cepa var.ascalonicum

Bawang merah adalah tanaman yang berbentuk rumput dan memiliki tinggi mencapai 15-50 cm. Dengan akar yang cukup pendek dan berbentuk serabut maka jenis akar ini tidak tahan terhadap suhu kering. Adapun bentuk daunnya yaitu bulat kecil yang memanjang berbentuk silindris dan berongga seperti pipa, maka dari itu, bawang merah disebut umbi lapis. Pangkal umbi yang berbentuk cakram merupakan batang yang tidak sempurna. Dibagian cakram ditumbuhi tunas dan akar serabut. Bunga bawang merah termasuk bunga sempurna.

3. Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai merupakan lahan bermasalah kedua setelah tanah masam, dimana lahan marginal pasiran pantai sangat potensial untuk

dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama budidaya tanaman hortikultura. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya berupa perairan, sehingga di seluruh Indonesia terdapat kesediaan lahan pasir pantai yang sangat luas yang bisa dimanfaatkan untuk sektor salah satu lahan alternatif pertanian (Saputro 2015)

Menurut Prpto,dkk (2000) Lahan pasir pantai merupakan lahan yang didalamnya mengandung lempung, debu dan unsur hara yang sangat miim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia. Angin di kawasan pantai selatan itu sangat tinggi, sekitar 50 km per jam. Angin dengan kecepatan itu mudah mencerabut akar dan merobohkan tanaman. Angin yang kencang di pantai bisa membawa partikel-partikel garam yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Suhu di kawasan pantai pada siang hari sangat panas. Ini menyebabkan proses kehilangan air tanah akibat proses penguapan yang sangat tinggi.

Yuwono (2009) menyatakan bahwa lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal dengan ciri-ciri antara lain : tekstur pasiran, struktur lepas-lepas, kandungan hara rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi. Upaya perbaikan sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (wind breaker), penggunaan

bahan pembenah tanah (marling), penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk (baik organik maupun anorganik)

4. Irigasi

Irigasi adalah jumlah air yang diaplikasikan ke dalam lahan (pertanian) untuk menunjang proses pertumbuhan tanaman (Rokhma 2008). Irigasi merupakan suatu subsistem dari Daerah Aliran Sungai (Pasandaran 1984). Fungsi spesifik dari irigasi antara lain membawa air dari sumbernya (*diverting*), membawa/mengalirkan air dari sumber ke lahan pertanian (*conveying*), mendistribusikan air kepada tanaman (*distributing*), mengatur dan mengukur aliran air (*regulating and measuring*) (Simanjuntak 2014)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 77 Tahun 2001 tentang irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian, yang jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Hak guna air irigasi adalah hak yang diberikan oleh pejabat yang berwenang kepada perkumpulan petani pemakai air, badan hukum, badan sosial, perorangan, dan pemakai air irigasi untuk keperluan lainnya untuk memakai air irigasi guna menunjang usaha pokoknya.

Irigasi Kabut adalah salah satu inovasi penyiraman tanaman dengan menggunakan air yang dipompa ke dalam pipa yang telah diberi titik-titik lubang kecil-kecil. Dari lubang kecil-kecil pada pipa tersebut akan memancar air ke atas yang kemudian menjadi seperti kabut sehingga dapat menyirami tanaman pertanian. Sistem irigasi kabut ini terbukti efektif dan efisien dalam proses penyiraman lahan untuk menciptakan kesuburan tanaman.

Teknologi irigasi kabut mempermudah pekerjaan petani yaitu hanya dengan membuka kran air, semua tanaman akan tersiram air secara merata. Deretan air mancur yang keluar dari pipa tersebut menyiram air ke tanaman secara lambat dan merata. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suhu kelembaban tanah yang tepat, yang menentukan proses penyuburan tanah. Sistem ini terbukti berhasil menyuburkan tanaman di lahan pasir hingga tanaman tumbuh hijau. Inovasi teknologi irigasi kabut diciptakan untuk menopang perekonomian masyarakat sehingga kesejahteraan petani bawang merah lebih meningkat (Saeno, 2017)

5. Sikap

Sikap pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spencer (1882) dalam Sunyoto (2014) untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Perhatian sikap berakar pada atasan perbedaan individu. Sikap merupakan tindakan yang mempunyai hubungan yang saling terkait oleh objek yang satu dengan yang lainnya. Adapun definisi sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

Menurut LL. Thurstone (Bimo Walgito, 1983) dalam Sunyoto (2014) sikap adalah tingkat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis yang merupakan simbol-simbol, rata-rata, slogan-slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Menurut D. Krech dan Crutch Field (Siti Partini, 1989) dalam Sunyoto (2014) sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap merupakan sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan, maupun emosi seseorang. Sikap melibatkan tiga aspek yang saling berhubungan antara lain:

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Kognitif adalah sesuatu yang berhubungan dengan gejala tentang pikiran atau pengetahuan berwujud pengolahan, pengalaman, keyakinan serta harapan-harapan individu terhadap objek atau kelompok objek tertentu. Petani bawang merah memperoleh pengetahuan dari berbagai pihak seperti penyuluh pertanian.

b. Aspek Afektif (Sikap)

Afektif merupakan kecenderungan untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetap merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi dan bersifat evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Objek sikap dirasakan adanya motivasi, tujuan, nilai dan kebutuhan.

c. Aspek Konatif (Tindakan)

Konatif yaitu sikap yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya baik untuk melakukan atau tidak. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Kebutuhan akan terpenuhi bila petani tersebut aktif dalam kegiatan kelompok tani karena dapat membangun kompetensi atau

kinerja petani dalam berusahatani atau dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman pertanian

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut. Orang yang dapat disebut petani, atau berkedudukan sebagai petani, mempunyai fungsi banyak. Petani sebagai orang yang berusahatani, mendapatkan produksi pertanian dalam arti luas, karenanya petani tidak akan lepas dari ternak, ikan, dan tanaman dimanapun tumbuhnya (Hernanto 1998).

6. Penelitian Terdahulu

Adiyoga *et al* (2016) dalam jurnal yang berjudul Sikap Petani Terhadap Pilihan Atribut Benih dan Varietas Kentang menunjukkan bahwa Granola merupakan varietas yang paling banyak ditanam petani pada musim tanam 2011 dan benih G3 merupakan generasi benih menggunakan benih hasil sendiri (*saved seed*) dengan ukuran benih 20-25 umbi/kg. Semua petani menyatakan pernah menanam varietas Granola, kemudian diikuti oleh Atlantik dan Marhagayu. Atribut benih kentang yang paling disukai ialah benih yang memiliki potensi daya hasil > 30t, umur panen 86-95 hari, ketahanan terhadap penyakit busuk daun, ketahanan terhadap penyakit layu, kedalaman mata <0,5 cm, jumlah mata <10, dan ukuran benih 30-40 g. Atribut benih kentang yang di persepsi responden paling penting yaitu potensi daya hasil, sedangkan yang paling tidak penting ialah jumlah mata. Faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan untuk membeli

benih ialah kemurnian dan bebas penyakit. Sementara itu, faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan untuk memilih varietas kentang yaitu hama penyakit.

Wicaksana *et al* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam Menggunakan Benih Kentang Bersertifikat Kasus di Kecamatan Bumiaji Kota Batu menjelaskan bahwa atribut-atribut yang menentukan sikap dan kepuasan petani adalah potensi produksi, daya tahan, daya tumbuh benih, keseragaman benih, ukuran benih, ketersediaan benih, harga beli benih, asal produksi dan label sertifikasi. Petani memiliki sikap netral terhadap benih kentang bersertifikat dan berdasarkan analisis CSI menunjukkan bahwa petani termasuk dalam kategori puas dalam menggunakan benih kentang bersertifikat, guna meningkatkan kepuasan petani menggunakan benih kentang bersertifikat perlu perbaikan kinerja atribut harga beli benih kentang bersertifikat yang tergolong mahal.

Theresia (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menyebutkan bahwa pengambilan kesimpulan penggunaan benih bawang merah lokal dan impor oleh petani melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian. Perbedaan pengambilan keputusan antara petani pengguna benih lokal dan impor terdapat pada manfaat yang dicari petani, yakni pada petani pengguna benih lokal untuk meningkatkan kualitas produksi, sedangkan bagi petani pengguna benih impor untuk meningkatkan

jumlah produksi. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan akses pasar. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal.

Zulfa *et al* (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Petani terhadap Program Demplot Pertanian Organik menyatakan bahwa Sikap Petani terhadap program demplot pertanian organik yang dijalankan oleh PPLH (Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup) dapat diketahui bahwa dari 30 petani sampel, jumlah petani yang menyatakan sikap positif sebanyak 14 orang (46,66%) dan yang menyatakan sikap negatif sebanyak 16 orang (53,33%). Karakteristik sosial ekonomi petani berbeda-beda, umur petani sebagian besar berada pada usia produktif dengan rata-rata 45 tahun dari rentang 22-83 tahun, tingkat pendidikan petani rata-rata adalah 8 tahun (SMP) dari rentang 4-12 tahun (SD-SMA), pengalaman bertani rata-rata adalah 21 tahun dari rentang 2-70 tahun, jumlah pendapatan rata-rata adalah Rp.1.133.000/ bulan dari rentang Rp. 650.000-Rp.2.500.000/bulan, intensitas Kunjungan 1x/ tahun dengan rentang 1- 4x /tahun. Dari enam karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah pendapatan dan intensitas kunjungan), umur dan intensitas kunjungan yang memiliki korelasi (hubungan) dengan sikap petani terhadap program. Sedangkan karakteristik umur, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan tidak berkorelasi (berhubungan) dengan Sikap Petani Program Demplot Pertanian Organik. Secara serempak dan parsial variabel

umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, Intensitas Kunjungan dan jumlah pendapatan tidak berpengaruh nyata dengan sikap petani terhadap program.

Heslin Tandi *et al* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Sikap Petani Terhadap Kegagalan Usahatani Kacang Tanah”. Jumlah responden terbanyak berada pada kategori umur 38 - 50 tahun yaitu 18 orang (60%). Mayoritas umur responden tergolong 14 produktif sehingga lebih mudah menerima inovasi baru. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam usahatani karena diasumsikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan wawasan petani, sehingga turut menjadi penentu dalam keberhasilan usaha tani. Jumlah responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan lebih banyak dibandingkan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek, nelayan tukang cuci, dan wirausaha. jumlah responden lakilaki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Responden lakilaki sebanyak 25 orang (83,25%) dan responden perempuan sebanyak 5 orang (16,75%).

Hurabat (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Petani terhadap Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa skor total yang diperoleh seluruh petani adalah 10379, terletak pada bidang antara kuartil III dan maksimal Berdasarkan kriteria sikap tersebut maka dapat disimpulkan bahwa petani bersikap sangat setuju atau sangat positif terhadap usaha pembibitan durian. Petani mempunyai sikap yang baik terhadap atribut bibit durian yaitu ditunjukkan dengan nilai 109,3228 berada pada kategori (interpretasi) positif. . Sikap sangat setuju atau sangat positif petani terhadap variabel pembentuk sikap yaitu : ketersediaan modal (35,8% petani menjawab

setuju), ketersediaan tenaga ahli (66% petani menjawab setuju), keterampilan petani (48,5% petani menjawab setuju), harga jual produk (54,1 % petani menjawab sangat setuju), harga sarana produksi (72% petani menjawab sangat setuju), ketersediaan sarana produksi (81,3% petani menjawab sangat setuju), jumlah biaya produksi (50,4% petani menjawab setuju, pendapatan yang diterima (51,5% petani menjawab sangat setuju) dan keuntungan yang akan diperoleh (60,8% petani menjawab setuju).

Karyati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “ Sikap dan Pengetahuan Petani Mengenai Usahatani Melon” menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan petani mengenai usahatani tanaman Melon adalah tergolong tinggi. Rata-rata sikap petani adalah setuju terhadap pengembangan usahatani tanaman Melon. Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL termasuk sedang. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengembangan usahatani tanaman Melon melalui analisis Chi Square. Terdapat hubungan yang nyata juga antara tingkat intensitas interaksi diantara anggota subak dan juga antara anggota subak dengan agen/aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi pengembangan tanaman Melon.

Astuti N B (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Petani Terhadap Profesi menerangkan bahwa sikap petani terhadap profesi petani ternyata masuk kategori positif namun terdapat ambivalensi sikap dimana ada dua reaksi yaitu positif dan negatif terhadap objek sikap. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sikap terhadap profesi petani secara signifikan adalah tingkat pendidikan dan

status pekerjaan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin positif sikapnya terhadap profesi petani. Dan semakin bergantung seseorang kepada pekerjaan sebagai petani semakin positif pula sikapnya terhadap profesi tersebut.

Hutagalung L *et al* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Petani terhadap Organisasi Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A) di Desa Sei Buluh menyatakan bahwa perkembangan organisasi P3A di daerah penelitian tidak mengalami perkembangan selama 5 tahun terakhir. Karakteristik petani anggota seperti umur, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dengan dan lama keanggotaan mempunyai perbedaan dari setiap petani anggota organisasi P3A di daerah penelitian. Kinerja organisasi P3A di daerah penelitian adalah tinggi. Sikap petani anggota terhadap organisasi P3A di Desa Sei Buluh adalah positif. Karakteristik petani anggota seperti umur, luas lahan dan lama keanggotaan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap organisasi P3A. Pendidikan dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap organisasi P3A. Secara serempak karakteristik petani (umur, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan lama keanggotaan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap petani terhadap organisasi P3A. Secara parsial karakteristik petani seperti: umur, pendidikan dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani terhadap organisasi P3A. Luas lahan dan lama keanggotaan berpengaruh signifikan terhadap sikap petani terhadap organisasi P3A terhadap organisasi P3A.

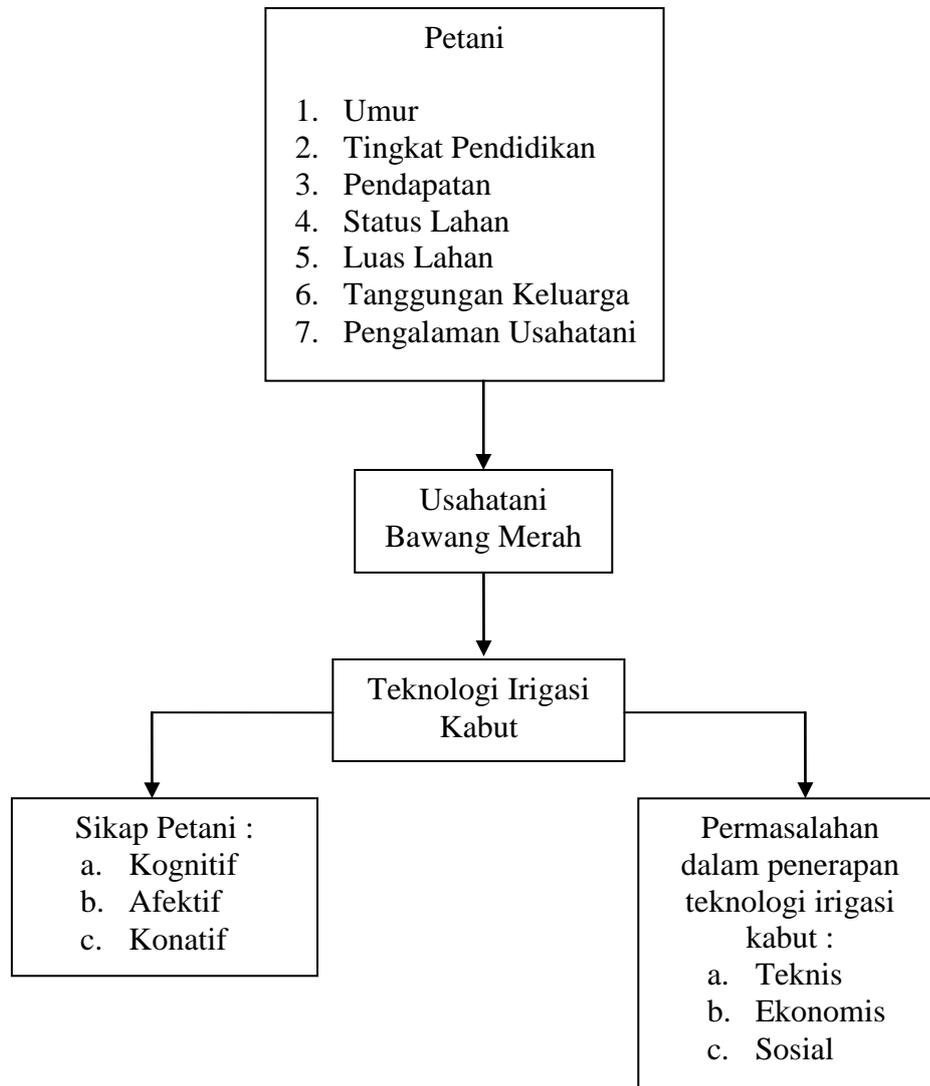
Damayanti *et al* (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten menjelaskan bahwa faktor pembentuk sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk untuk faktor pengalaman pribadi berada pada kategori sangat tinggi. Faktor pendidikan formal berada pada kategori sangat rendah. Faktor pendidikan non formal berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting berada pada kategori tinggi. Faktor keterpaan media massaberada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan tingkat sikap petani terhadap tujuan, sasaran, pelaksanaan, dan manfaat kebijakan subsidi pupuk berada pada kategori setuju. Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk adalah terdapat hubungan antara pendidikan non formal (0,632) dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,559) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman pribadi (-0,017), pendidikan formal (0,095), dan keterpaan media massa (0,224) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk

B. Kerangka Pemikiran

Petani Bawang Merah merupakan seorang yang melakukan usahatani dibidang petanian khususnya tanaman hortikultura bawang merah. Usahatani bawang merah dilahan pasir pantai biasanya terkendala mengenai pengairan. Untuk itu diciptakanlah inovasi baru dalam penyiraman tanaman bawang merah.

Teknologi irigasi kabut merupakan inovasi baru untuk penyiraman tanaman bawang merah dilahan pasir pantai. Sistem irigasi kabut ini terbukti efektif dan efisien dalam proses penyiraman lahan untuk menciptakan kesuburan tanaman. Sikap petani terhadap penggunaan irigasi kabut menjadi hal penting dalam usahataninya.

Sikap petani terhadap teknologi irigasi kabut ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan konatif (tindakan). Hal ini terjadi karena faktor-faktor dari diri petani seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan, status lahan dan tanggungan keluarga. Latar belakang bervariasi dari diri petani akan memunculkan penilaian yang berbeda terhadap inovasi teknologi baru. Pada penelitian ini faktor yang telah disebutkan tidak masuk dalam faktor yang mempengaruhi sikap petani karena hal-hal tersebut sudah menjadi bawaan atau tidak dapat dirubah.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran